

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah sebuah sistem lambang-lambang yang bersifat arbitrer (Trater dalam Lubis, 2011:1). Senada dengan pendapat tersebut (Tarigan, 2015:2) mengungkapkan, bahasa merupakan suatu sistem bunyi yang tersusun dari lambang-lambang, bersifat manasuka serta dapat digunakan untuk berkomunikasi yang berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada. Selaras dengan pendapat tersebut Kridalaksana dalam (Yendra, 2016:3) mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang berupa bunyi bersifat arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri, serta berhubungan erat dengan budaya disekitarnya.

B. Fungsi Bahasa

Finocchinario membagi fungsi Bahasa atas lima bagian, yaitu : personal, interpersonal, direktif, referensial, dan imajinatif. Fungsi personal adalah kemampuan pembicaraannya, misalnya: cinta, kesenangan, kekecewaan, kesusahan, kemarahan, kemasgulan, dan sebagainya. Fungsi interpersonal adalah

kemampuan kita untuk membina dan menjalin hubungan kerja dan hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan ini membuat hidup dengan orang lain baik dan menyenangkan. Termasuk dalam kategori ini, misalnya : rasa simpati rasa senang atas keberhasilan orang lain, kekhawatiran dan sebagainya, yang dinyatakan dalam bahasa. Fungsi direktif memungkinkan kita untuk mengajukan permintaan, saran, membujuk, meyakinkan, dan sebagainya. Fungsi referensial adalah yang berhubungan dengan kemampuan untuk menulis atau berbicara tentang lingkungan kita yang terdekat dan juga mengenai bahasa itu sendiri (fungsi metalinguistik). Fungsi imajinatif adalah kemampuan untuk dapat menyusun irama, sajak cerita tertulis maupun lisan.

Berdasarkan Fungsi–fungsi bahasa di atas, baik personal, interpersonal, direktif, referensial, dan imajinatif tidak dapat dilepaskan dari situasi tempat fungsi itu dijalankan. Walaupun seseorang sudah mempunyai tujuan berkomunikasi dan tujuan ini menentukan fungsi bahasa tersebut, tidak dapat disangkal bahwa kondisi dan situasi turut menentukan cara seseorang melaksanakan berbahasa itu. Jadi dalam melaksanakan bahasa perlu mengetahui situasi dan kondisi. Karena situasi dan kondisi menentukan cara melaksanakan berbahasa.

C. Pragmatik

Menurut Heatherington (dalam Rahardi dkk, 2016:17) menyebut bahwa pragmatik menelaah ucapan–ucapan khusus dalam situasi–situasi khusus, terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Pragmatik menelaah bukan saja pengaruh–pengaruh

fonem suprasegmental, dialek, dan register, tetapi justru memandang performansi ujaran pertama–tama sebagai kegiatan sosial yang ditata oleh aneka ragam konvensi sosial.

Menurut Levinson (dalam Rahardi dkk, 2016:17) mencatat bahwa pragmatik adalah telaah segala aspek makna yang tidak mencakup dalam semantik. Jadi, dalam pandangannya pragmatik memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kebenaran kalimat yang diucapkan.

Menurut Tarigan (Rahardi dkk, 2016:18) menegaskan bahwa telaah umum mengenai bagaimana konteks memengaruhi cara menafsirkan kalimat disebut pragmatik. Teori tindak ujar adalah bagian dari pragmatik dan pragmatik sendiri merupakan bagian dari performansi linguistik. Pengetahuan mengenai dunia adalah bagian dari konteks dengan demikian pragmatik mencakup bagaimana cara pemakai bahasa menerapkan pengetahuan dunia untuk menginterpretasikan ucapan–ucapan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai ujaran–ujaran khusus dalam situasi–situasi khusus yang memperbincangkan segala aspek makna ucapan terkait bagaimana konteks memengaruhi cara seseorang dalam menafsirkan kalimat.

D. Tindak Tutur

Searle (dalam Yendra, 2016:194) di dalam bukunya *Speech Act* mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak tutur jenis pertama disebut sebagai tindak lokusi (*locutionary act*). Tindak tutur ini merupakan tindak menyatakan sesuatu. Oleh karena itu, tindak lokusi dapat juga disebut sebagai '*the act of saying something*'. Jadi, sama sekali tidak ada maksud lain yang berada di luar maksud yang disampaikan di dalam tuturan itu, yakni tindak menyatakan atau mengatakan sesuatu. Jadi, kalau katakan saja ada seorang mahasiswa yang mengatakan bahwa "Mata kuliah pragmatik itu tidak mudah", tuturan itu semata-mata digunakan untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu yang berkaitan dengan perihal tidak mudahnya mata kuliah pragmatik tersebut; tidak ada tujuan lain, tidak ada maksud lain. Itulah alasan yang sangat mendasar, mengapa tuturan yang merupakan tindak lokusi demikian itu dikatakan sebagai '*the act of saying something*'. Bahkan bila bagi mitra tutur tertentu, tuturan demikian itu berdaya lain atau memiliki daya yang lain di luar daya lokusioner seperti disebutkan di depan itu, maka sekali lagi hal tersebut tentu bukanlah daya yang menjadi intensi dari penyampaian tuturan itu. Sebab sesungguhnya, yang tetap dominan adalah daya yang hadir dari tindakan yang bersifat lokusioner itu.

Parker (dalam Rahardi dkk, 2016:78) menegaskan, bahwa tindak lokusi sesungguhnya bukanlah tindak tutur yang penting di dalam perbincangan pragmatik. Alasannya, untuk memahami sebuah tuturan yang merupakan tindak tutur lokusioner demikian itu tidak perlu dihadirkan konteks, entah entitas konteks dalam pengertian apa pun. Tuturan yang merupakan tindak lokusioner seperti ditunjukkan di depan itu hanyalah merupakan sebuah proposisi sintaksis, yang di dalamnya terdapat '*topi*' dan '*comment*', atau sama juga dengan '*subjek*' dan '*predikat*'.

Jenis tuturan yang kedua yang disampaikan oleh Searle (dalam Rahardi dkk, 2016:78) adalah tindak ilokusi. Berbeda dengan jenis tuturan yang disampaikan di depan itu, sebuah tuturan atau mungkin pula tuturan lain yang serupa, ternyata dapat juga berfungsi untuk 'melakukan sesuatu'. Jenis tuturan yang berfungsi demikian itu, dalam pragmatik dapat disebut sebagai tindak tutur ilokusi. Karena fungsinya yang tidak semata-mata digunakan untuk menginformasikan sesuatu atau untuk menyampaikan sesuatu seperti yang disampaikan di depan itu, maka tindak tutur ilokusi sering dapat disebut pula sebagai '*the act of doing something*'. Tuturan seperti "Ruangan ini ternyata gelap sekali, ya!" bagi orang tertentu, terlebih-lebih yang memiliki cukup kepekaan untuk menangkap makna kebahasaan dengan baik, maka akan dapat bermakna perintah atau permintaan untuk menghidupkan lampu atau mungkin pula membukakan jendela supaya sinar terang dari luar dapat masuk ke dalam ruangan gelap itu. Jadi, kelihatan sekali bahwa bentuk kebahasaan seperti yang disampaikan ini bermakna ilokusi dan

sekaligus memiliki daya ilokusi. Jelas sekali bahwa untuk memaknai tuturan dalam tindak ilokusi itu dibutuhkan kehadiran konteks. Untuk dapat memaknai atau memberi maksud pada tuturan ilokusioner seperti di atas itu orang harus mempertimbangkan dengan cermat latar waktu dan latar tempatnya, selain pula pertimbangan-pertimbangan yang lainnya.

Bentuk jenis tindak tutur yang terakhir dari rangkaian ketiga tindak tutur yang disampaikan oleh Searle (dalam Rahardi dkk, 2016:78) di atas adalah tindak tutur perlokusioner atau '*perlocutionary acts*'. Kalau di bagian terdahulu secara berturut-turut telah disampaikan dari tindakan tutur yang berfungsi untuk 'menginformasikan' sesuatu dan 'melakukan' sesuatu atau dengan perkataan lain, dari 'tindak lokusi' menuju 'tindak ilokusi' maka yang terakhir kali harus disebutkan ini adalah tindak tutur 'perlokusi' yang maknanya adalah tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur atau pihak lain untuk melakukan sesuatu. Dengan perkataan lain, di dalam tindak perlokusi itu terdapat daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau 'efek', baik yang dihadirkan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh penuturnya. Oleh karena itu, tindak tutur perlokusioner yang demikian itu sering disebut juga sebagai '*the act of affecting someone*'. Sebagai contoh, kalau ada tuturan dari seorang ayah kepada anaknya yang masih kecil, yakni anak dalam usia 'bermain' yang berbunyi, "Vendi, sudah gelap!", maka sesungguhnya terdapat 'efek' atau '*perlocutionary force*' tertentu yang dihadirkan oleh sang ayah itu kepada anaknya dalam tuturan itu.

E. Konteks Tuturan

Menurut Rustono (dalam Irafadillah Effendi dkk., 2018:53) konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana penjas suatu maksud. Tanpa memperhatikan konteks makna itu tidak dapat dipahami. Oleh karena itu, makna suatu tuturan baru dapat dimengerti dan dipahami ketika dikaitkan dengan konteks tuturan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Senada dengan pendapat tersebut Alwi (dalam Yendra, 2016:191) menjelaskan bahwa suatu makna yang terdapat pada kata atau sebuah konstruksi bahasa hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan mempertimbangkan konteks pembicaraan.

Hingga sekarang ini, setidaknya telah terdapat tiga macam konteks yang diperbincangkan; konteks yang mencakup dimensi-dimensi linguistik atau yang sifatnya tekstual (*textual context*) atau yang sering pula disebut sebagai ‘*cotext*’, konteks yang sifatnya sosialkultural (*sociocultural context*), dan konteks pragmatik (*pragmatic context*). Konteks linguistik lazimnya berdimensi fisik, sedangkan konteks sosiolinguistik lazimnya berupa setting sosialkultural yang mewadahi kehadiran tuturan. Adapun yang dimaksud dengan konteks pragmatik, seperti yang disampaikan Wijana (dalam Rahardi dkk, 2016:41), adalah semua latar belakang pengetahuan (*all background knowledge*) yang dipahami bersama penutur dan lawan tutur.

Semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama penutur dan lawan tutur itulah yang sangat berguna dalam menafsirkan makna bentuk kebahasaan tertentu yang hadir dalam pertuturan. Sebagai contoh, dalam sebuah ruang kerja

perguruan tinggi tertentu dimana setiap orang yang ada di dalamnya sudah saling mengenal dengan baik dan masing-masing berelasi dengan sangat akrab pemakaian kata tertentu yang lazimnya dianggap tabu dalam komunitas itu sama sekali tidak dianggap aneh, kasar, dan tabu. Bentuk-bentuk kebahasaan seperti ‘asem’ atau mungkin ‘anjing’ atau mungkin bentuk tuturan yang lebih kasar lagi, dapat saja digunakan dalam komunitas itu tanpa ada perasaan aneh dan kaku. Dapat dikatakan demikian, karena sesungguhnya dalam masyarakat itu telah terbangun kesamaan latar belakang pengetahuan (*the same background knowledge*) yang sama-sama dimiliki orang-orang yang hadir dalam komunitas itu.

F. Pengertian Deiksis

Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti penunjukan melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan penunjukan disebut ungkapan deiksis. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada saat dan tempat dituturkan kata itu (Yule, 2014:13). Menurut Kridalaksana (dalam Rahardi dkk, 2016:88) “Mendefinisikan deiksis sebagai hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa”. Senada dengan hal itu, menurut Alwi dkk. (dalam Nur Riza danJoko Santoso, 2017:274) “mendefinisikan deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau kontruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan”. Selaras dengan hal itu, menurut Lyons

(dalam Djajasudarma, 2013:51) penunjukan atau deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah penunjukan melalui bahasa terhadap sesuatu diluar bahasa terkait dengan lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan.

G. Jenis-jenis Deiksis

1. Deiksis Persona

Perbedaan yang dijelaskan tadi melibatkan deiksis persona, dengan menyebut penutur ('saya') dan lawan tutur (kamu). Kesederhanaan bentuk-bentuk ini menyembunyikan kerumitan pemakaiannya. Untuk mempelajari ungkapan-ungkapan deiksis, kita harus menemukan pergantian percakapan masing-masing orang dari kedudukannya sebagai 'saya' menjadi 'kamu' secara konstan. Semua anak kecil mengalami sebuah tahapan dalam proses belajar mereka, ketika perbedaan ini tampak problematis dan mereka mengatakan sesuatu seperti 'bacalah kamu suatu cerita (sebagai ganti 'saya') sambil menyerahkan sebuah buku kesukaannya. Deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang

pertama (“saya”), orang kedua (“kamu”), dan orang ketiga (“dia lk”, “dia pr”, atau “dia barang/sesuatu”). Deiksis orang berkenaan dengan penggunaan kata ganti persona, seperti “saya”, “aku”, dan lainnya (kata ganti orang pertama), “kamu”, “engkau”, dan lainnya (kata ganti orang kedua), “dia”, “nya” dan lain sebagainya (kata ganti orang ketiga). Contoh “aku akan selalu merindukannya”. Kata “aku” dan “nya” dapat dipahami acuannya hanya apabila diketahui siapa yang mengucapkan kalimat itu, dan kepada siapa ujaran itu ditujukan.

Sistem pronomina orangan meliputi sistem tutur sapa (*terms of addressee*) dan sistem tutur acuan (*terms of reference*). Sistem pronomina persona di dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

<u>Persona:</u>	<u>Tunggal</u>	<u>Jamak</u>
Pertama:	aku, saya	kami, kita
Kedua:	engkau, kamu, anda	kalian
Ketiga:	dia, ia, beliau	mereka

Menurut Lyons (dalam Djajasudarma, 2013:52) istilah persona berasal dari kata latin persona sebagai terjemahan dari kata Yunani *prosopon*, yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama. Istilah persona dipilih ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan sandiwara.

Acuan yang ditunjuk oleh pronomina persona berganti–ganti bergantung kepada peranan yang dibawakan peserta tindak ujaran. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila ia tidak berbicara lagi, dan kemudian menjadi pendengar maka ia berganti memakai topeng yang disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan) atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif) diberi topeng yang disebut persona ketiga.

Aku, saya, kami, dan kita mengacu dan menunjuk kepada pembicara; *engkau, kami, anda, dan kalian* menyapa dan menunjuk kepada yang diajak bicara (kawan bicara); *ia, dia, beliau, dan mereka* mengacu dan menunjuk kepada yang dibicarakan. Fungsi pronomina persona adalah penunjukan kepada pembicara, kawan bicara, dan yang dibicarakan (sebagai fungsi pertama, disamping berfungsi sebagai acuan dan sapaan). Didalam bahasa Indonesia pronomina persona membedakan status yang dileksikalkan, terutama terlihat pada pronomina persona pertama dan kedua.

Menurut Moeliono (dalam Djajasudarma, 2013:52) ada empat macam pronomina persona yang mengacu kepada pembicara; masing–masing berbentuk sebagai berikut:

- a) *Aku*, yang digunakan dapat corak bahasa keakraban kalau pembicara tidak mengutamakan faktor ketakziman. Dalam corak bahasa ini tidak terdapat “jarak psikologis” antara pembicara dengan yang diajak bicara

(kawan bicara). Kata aku dan saya berbeda karena saya tak bermarkah (*unmarked*) sedangkan kata aku bermarkah keintiman (*marked intimacy*).

- b) *Saya*, yang dipakai dalam corak bahasa akrab atau yang adab, kalau pembicara menyertakan faktor ketakziman. Dalam corak bahasa itu diindahkan “jarak psikologis” diantara pembicara dengan kawan bicara. Orang yang belajar bahasa Indonesia lebih aman memakai kata *saya* dalam situasi formal maupun informal (karena *saya* tak bermarkah) lebih bersifat netral (tidak mempertimbangkan akrab/tidak). *Aku* sebagai bentuk pronomina persona pertama yang asli dalam bahasa Indonesia lebih fleksibel dari *saya* (sebab *aku* mempunyai bentuk terikat *-ku*, sedangkan *saya* tidak).
- c) *Kami*, yang tidak saja mengacu kepada orang pertama jamak, tetapi juga dapat dipakai untuk mengacu kepada orang pertama tunggal, dan yang dipakai dalam corak bahasa yang resmi, kalau pembicara sadar mengindahkan “jarak psikologis” yang lebih besar lagi. Dengan sikap itu, ia seakan-akan hendak menyembunyikan kepribadiannya. Ia tidak ingin mengacu dirinya secara langsung (ia tidak mau menonjolkan diri).
- d) *Kita*, yang tidak saja mengacu kepada orang pertama jamak, tetapi juga dapat dipergunakan untuk mengacu orang pertama tunggal. Sebagai pengacu orang pertama tunggal, mungkin masih terbatas pada daerah tertentu (Jakarta dan wilayah pengaruhnya; daerah Jawa Barat atau masyarakat bahasa Sunda menggunakan kami sebagai pronomina persona pertama dengan mempertimbangkan “jarak psikologis” sebagai

pembicara, yang kemudian terdesak oleh leksem kekerabatan). Orang yang tidak ingin menggunakan kata *aku* atau *saya* untuk mengacu dirinya, berhadapan dengan pilihan *kami* atau *kita*. Kami (yang mengecualikan) dirasakannya terlalu besar jarak psikologisnya terhadap yang diajak bicara. Sebaliknya kata *kita* (yang merangkum) agaknya menimbulkan perasaan solidaritas di antara kelompok yang senasib dan sebaya.

Bentuk pronomina persona kedua *engkau* dan *kamu* hanya dapat digunakan di antara peserta ujaran yang sudah akrab hubungannya, atau dipakai oleh orang yang berstatus sosial lebih tinggi untuk menyapa kawan bicara yang berstatus sosial lebih rendah, atau diantara pihak yang berstatus sosial sama. Penutur bahasa Indonesia yang berbahasa pertama bangsa Batak akan memakai bentuk *engkau* diantara peserta ujaran yang akrab, karena bentuk *hamu* (bahasa Batak) merupakan sebuah ketakziman untuk persona kedua.

Sebutan ketakziman untuk persona kedua di dalam bahasa Indonesia banyak ragamnya, antara lain *anda*, *saudara*, leksem kekerabatan seperti *bapak*, *kakak*, dan leksem jabatan seperti *dokter*, *mantri*. Pemilihan bentuk mana yang harus dipakai ditentukan oleh aspek sosiolinguial (*the strategy of communication*) (Kridalaksana dalam Djajasudarma, 2013:54). *Anda* hanya berfungsi dengan lancar dalam iklan, siaran radio dan tv, pidato atau kuliah tertulis. Artinya, bila kita tidak dapat melihat kawan bicara kita, atau tidak

mengharapkan jawaban daripadanya (Moeliono dalam Djajasudarma, 2013:54). *Kalian* dipergunakan di antara pihak yang tingkat sosialnya sama dan tingkat umurnya sama, atau oleh pihak yang lebih tua dan tingkat sosialnya lebih tinggi kepada pihak yang tingkat sosialnya lebih rendah dan tingkat umurnya lebih muda. Situasi tuturan kanonik menuntut semua peserta tindak ujaran hadir dalam dimensi ruang dan waktu yang sama; masing-masing dapat melihat satu sama lain, dapat mempergunakan bahasa isyarat (menggunakan panca inderanya untuk menangkap hal-hal yang paralingual, misalnya gerak-gerik, isyarat tangan, dan mata). Pembicara memiliki peranan yang berpusat pada dirinya sendiri. Keadaan egosentris sifatnya sementara bergantung pada tempat selama percakapan berlangsung peranan peserta beralih-alih dari peserta yang satu kepada peserta yang lain dan pembicara dalam percakapan tersebut berganti-ganti (lihat Lyons; Purwo dalam Djajasudarma, 2013:55). Bandingkanlah kalimat (1) dan (2) berikut ini:

- a. Abi berkata kepada Bini, "*Saya* sudah membaca buku Etika Umum”.
- b. Bini menyahut, "*Saya* belum membacanya”. (Nureni dalam Djajasudarma, 2013:55).

Pada kalimat (1) Abi berperan sebagai pembicara. Abi menyebut diri *saya*. Sedangkan pada kalimat (2) Abi sudah bukan pembicara lagi, melainkan Bini yang berperan sebagai pembicara. Bini menyebut diri *saya*. Dengan demikian, acuan *saya* berpindah-pindah. Kata *saya* mengacu dan menunjuk kepada peran pembicara. Penunjukan oleh pronomina orangan (persona)

acuannya tidak tetap, bergantung kepada hadir tidaknya peserta dalam tuturan. Hal tersebut jelas pada orang pertama jamak, orang kedua jamak, dan orang ketiga jamak. Dalam bahasa Inggris *we* yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *kita* atau *kami*, sedangkan di dalam bahasa Indonesia, *kami* melibatkan orang pertama dan orang ketiga (1+3) yang disebut jamak eksklusif (*exclusive plural*). *Kita* melibatkan orang pertama dan kedua (1+2), yang disebut jamak inklusif (*inclusive plural*) (Palmer dalam Djajasudarma, 2013:56). *Kalian* melibatkan orang kedua dan ketiga (2+3). *Mereka* hanya melibatkan orang ketiga. Pronomina orang pertama dan kedua tidak berfungsi jika pembicara tidak menggunakan pronomina orang, tetapi nama diri, baik nama diri untuk mengacu dirinya sendiri ataupun untuk menyapa lawan bicaranya.

2. Deiksis Tempat

Konsep tentang jarak yang telah disebutkan berhubungan erat dengan deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan. Untuk perbedaan mendasar ini, bahasa Inggris kontemporer hanya memakai dua kata keterangan 'di sini' dan 'di sana', tetapi dalam teks-teks lama dan dalam beberapa dialek, dapat ditemukan seperangkat ungkapan deiksis yang jauh lebih banyak. Walaupun 'yonder' (lebih jauh dari penutur) masih dipakai, kata-kata seperti 'hither' (di tempat ini) dan 'thence' (dari tempat itu) sekarang kedengarannya tidak dipakai lagi. Kedua kata keterangan yang terakhir ini termasuk di dalamnya arti gerakan ke arah penutur dan gerakan

menjauhi penutur. Beberapa kata kerja yang mengandung arti tindakan gerakan, seperti ‘datang’ dan ‘pergi’, mengandung makna deiksis apabila kata-kata itu dipakai untuk menandai gerakan ke arah penutur (*'come to bed'*/ke tempat tidur) atau menjauhi dari penutur (*'go to bed'*/pergi tidur). Salah satu versi konsep gerakan ke arah penutur (menjadi jelas), kelihatannya merupakan makna deiksis yang pertama yang dipelajari oleh anak-anak dan memberikan ciri-ciri pemakaian kata-kata mereka seperti ‘ini’ dan ‘di sini’ . (= dapat dilihat) . Kata-kata itu jelas berbeda dengan 'itu' dan 'di sana' yang diasosiasikan dengan barang atau benda-benda yang bergerak ke luar dari jangkauan pandangan anak (= tidak dapat dilihat lebih lama). Deiksis tempat atau lokasi berkenaan dengan penggunaan keterangan tempat, seperti “di tempat itu”, “di sanalah” dan lain sebagainya. Contoh, “pergilah engkau kesana segera”. Kata “kesana” memiliki acuan yang jelas hanya apabila diketahui dimana kalimat tuturan itu diujarkan.

Kalau orang mengatakan di dalam bahasa Jawa ‘*wonten mriko*’ maka maknanya bisa bermacam-macam. Maksud yang dikandung dalam bentuk ‘*mriko*’ ternyata bisa ‘dekat’ atau bahkan mungkin ‘sangat tidak dekat’. Persis dalam bahasa Indonesia bentuk ‘di sini’ atau ‘di sana’ ternyata menunjuk pada jarak yang berbeda-beda. Sama-sama digunakan bentuk ‘di sini’ atau ‘disana’, dalam konteks yang tidak sama pasti akan melahirkan makna yang tidak sama pula.

Akan tetapi, dalam mempertimbangkan deiksis tempat, perlu diingat bahwa tempat, dari sudut pandang penutur, dapat ditetapkan baik secara mental maupun fisik. Penutur yang untuk sementara waktu jauh dari rumah mereka, akan sering terus memakai 'di sini' dengan maksud lokasi rumah (jarak fisik), seolah-olah mereka masih ada di lokasi itu. Penutur tampaknya juga mampu membayangkan dirinya berada di tempat sebelum dia berada di tempat tersebut, 'Nanti saya akan datang' (= gerakan kearah lokasi lawan tutur). Pernyataan ini kadang-kadang dideskripsikan sebagai proyeksi deiksis dan kita lebih sering memanfaatkan kemungkinan-kemungkinannya seperti kebanyakan teknologi yang memungkinkan kita untuk memanipulasi tempat. Jika 'di sini' mengandung arti tempat dimana penutur bicara (dan 'sekarang' berarti saat penutur bicara), maka suatu tuturan seperti (5) mestinya tidak berarti.

(5). *I am not here now* (Sekarang saya tidak ada di sini).

Akan tetapi, saya dapat mengatakan (5) ke dalam mesin perekam penjawab telpon yang membayangkan kata 'sekarang' akan mengacu pada waktu kapan saja seseorang mencoba menelepon saya, dan bukan kapan sebenarnya saya merekam kata-kata itu. Sesungguhnya rekaman (5) merupakan jenis penyampaian yang dramatis bagi seorang calon pendengar yang di dalamnya saya bayangkan kehadiran/keberadaan saya dalam lokasi yang tertentu. Suatu proyeksi deiksis yang sama dilakukan melalui penampilan dramatis ketika saya menggunakan kalimat langsung untuk mewakili seseorang (penutur), tempat, dan perasaan-perasaan seseorang atau sesuatu yang lain. Contohnya,

saya bisa mengatakan kepada Anda tentang suatu kunjungan ke sebuah toko binatang piaraan, seperti dalam (6). *I was looking at this little puppy in a cage with such a sad look on its face. It was like, Oh, I'm so unhappy here, will you set me free?* (Saya melihat anak anjing kecil di dalam sebuah sangkar dengan pandangan sedih di raut mukanya. Anak anjing itu seolah-olah berkata, 'Oh, saya sangat sedih di sini, maukah kau membebaskanku?').

Kata 'di sini' dalam sangkar bukan merupakan lokasi fisik sebenarnya dari ucapan kata-kata orang itu (penutur), tetapi merupakan pengganti lokasi dari orang yang sedang menampilkan perannya sebagai anak anjing. Dimungkinkan bahwa dasar pragmatik deiksis tempat yang benar sesungguhnya adalah jarak psikologis. Objek-objek kedekatan secara fisik akan cenderung diperlakukan oleh penutur sebagai kedekatan secara psikologis. Juga sesuatu yang jauh secara fisik secara umum akan diperlakukan sebagai jauh secara psikologis (contohnya 'orang yang di sana itu'). Akan tetapi penutur mungkin juga bermaksud untuk menandai sesuatu yang dekat secara fisik (misalnya, parfum yang tercium oleh penutur) sebagai suatu yang jauh secara psikologis 'saya tidak menyukai itu'. Dalam analisis ini, sepatah kata seperti 'itu tidak memiliki arti yang pasti (misalnya, dalam semantik) tetapi kata itu 'ditanamkan' dengan memiliki makna dalam konteks oleh seorang penutur. Proses-proses psikologis yang sama tampaknya sejalan dengan perbedaan kami antara ungkapan-ungkapan proksimal dan distal yang dipakai untuk menandai deiksis temporal.

3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu berkenaan dengan penggunaan keterangan waktu, seperti “dulu”, “waktu itu”, “kemarin”, “sekarang”, dan lain sebagainya. Contoh, “waktu itu saya sudah mengatakannya”. Kata “waktu itu” memiliki rujukan yang jelas hanya apabila diketahui kapan kalimat itu diucapkan. Kita sudah mengetahui pemakaian bentuk proksimal ‘sekarang’ yang menunjukkan baik waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar (‘sekarang’-nya pendengar). Kebalikan dari ‘sekarang’, ungkapan distal ‘pada saat itu’ mengimplikasikan baik hubungan waktu lampau (7a) maupun waktu yang akan datang (7b) dengan waktu penutur sekarang.

(7) a. *November 22 nd, 1963? I was in Scotland then.*

(Tanggal 22 November 1963? Saya berada di Skotlandia saat itu).

b. *Dinner at 8:30 on Saturday? Okay, I'll see you then.*

(Makan malam jam 8.30 pada hari Sabtu? Baik, saya akan menemui Anda saat itu).

Perlu diperhatikan bahwa kita juga memakai sistem yang rinci dari referensi waktu yang bukan deiksis seperti waktu kalender (tanggal seperti dalam [7a.]) dan waktu jam (jam, seperti dalam [7b]). Akan tetapi bentuk-bentuk referensi waktu ini banyak dipelajari nanti (kemudian) di samping ungkapan-ungkapan deiksis seperti ‘kemarin’, ‘besok’, ‘hari ini’, ‘nanti malam’, ‘pekan depan’, ‘pekan yang lalu’, ‘pekan ini’. Semua ungkapan ini tergantung pada

pemahaman mereka tentang pengetahuan waktu tuturan yang relevan. Jika kita tidak mengetahui waktu tuturan dari suatu catatan (misalnya: tulisan cakar ayam), seperti dalam (8), di atas sebuah pintu kantor, kita tidak akan tahu apakah kita menunggu sebentar atau lama.

(8). *Back in an hour.*

(Kembalilah satu jam lagi).

Sama halnya jika kita kembali pada hari esoknya ke suatu bar yang memasang tulisan dalam (9), kemudian (secara deiksis) kita akan berada satu hari lebih awal untuk minuman gratis.

(9). *Free Beer Tomorrow.*

(Minum Bir Gratis Besok).

Landasan psikologis dari deiksis waktu tampaknya sama dengan landasan psikologis deiksis tempat. Kita dapat memperlakukan kejadian-kejadian waktu sebagai objek yang bergerak ke arah kita (ke dalam pandangan) atau bergerak menjauh dari kita (di luar pandangan) salah satu (gaya) metafora yang dipakai dalam bahasa Inggris adalah metafora dari kejadian-kejadian yang mengarah kepada penutur dari waktu yang akan datang (contohnya: ‘pekan yang akan datang’, ‘tahun yang akan datang’) dan waktu yang menjauhi penutur dari masa lampau (contohnya pada hari-hari yang telah berlalu, ‘pekan lalu’). Kita tampaknya juga memberlakukan waktu yang dekat atau waktu yang hampir tiba sebagai kedekatan terhadap waktu tuturan

dengan menggunakan deiksis maksimal “ini”, seperti dalam akhir pekan (yang akan datang) ‘ini’ atau ‘hari Kamis (yang akan datang) ini’.

Satu tipe dasar dari deiksis waktu (tapi sering kali tidak dikenali) dalam bahasa Inggris adalah pemilihan waktu kata kerja. Sedangkan bahasa-bahasa yang lain memiliki banyak bentuk kata kerja yang berbeda seperti halnya waktu-waktu yang berbeda. Bahasa Inggris hanya memiliki dua bentuk dasar, waktu sekarang (kini) seperti dalam (10a), dan waktu lampau seperti dalam (10b).

(10) a. *I live here now.* (Saya tinggal di sini sekarang)

b. *I lived there then.* (Saya tinggal di sana pada waktu itu)

Waktu sekarang adalah bentuk proksimal dan waktu lampau adalah bentuk distal. Sesuatu yang terjadi atau berlangsung di waktu lampau, seperti dalam (11a), diperlakukan secara khusus sebagai jauh dari situasi arah penutur. Barangkali secara lebih tidak jelas, sesuatu yang diperlakukan tidak mungkin secara khusus (atau tidak mungkin) dari situasi penutur yang sedang berlangsung juga ditandai melalui bentuk distal (waktu lampau), seperti dalam (11b).

(11) a. *I could swim (when I was a child).*

(Saya bisa berenang (ketika saya masih kanak-kanak)).

b. *I could be in Hawaii (if I had a lot of money).*

(Saya mungkin berada di Hawaii (andai kata sayamempunyai uang banyak)).

Waktu lampau selalu dipakai dalam bahasa Inggris dalam klausa-klausa pengandaian yang menandai kejadian-kejadian yang disajikan oleh penutur seperti tidak ada kedekatan dengan kenyataan waktu sekarang seperti dalam(12):

(12) a. *If I had a yacht,...* (Andaikata saya punya kapal pesiar,...)

b. *If I was rich,..* (Andaikata saya kaya, ..)

Tidak satupun gagasan-gagasan yang diungkapkan dalam (12) diperlakukan seperti telah terjadi di waktu lampau. Gagasan-gagasan itu disajikan sebagai jarak secara deiktis dari situasi penutur yang sedang berlangsung. Memang terlalu jauh, bahwa sebenarnya mereka menyampaikan yang negatif (kita menyimpulkan bahwa penutur tidak memiliki kapal pesiar dan tidak kaya).

Untuk memahami susunan kalimat bersyarat yang banyak dalam bahasa Inggris (termasuk di dalamnya bentuk “andaikata saya tahu secepatnya...”), kita harus mengenali itu, dalam deiksis waktu, bentuk jauh atau distal dapat dipakai tidak hanya untuk menyampaikan jarak waktu kejadiannya, tetapi juga jarak kenyataan atau fakta kejadiannya.

H. Penelitian Yang Relevan

Setelah melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian pertama yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ogy Wiliam (2015) yang berjudul “Deiksis Persona Bahasa Melayu Pontianak”.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan deiksis persona yang ada dalam bahasa Melayu Pontianak. Sumber data penelitian adalah penutur bahasa Melayu Pontianak oleh Kamil Onte, dan sebuah kamus Bahasa Melayu Pontianak karya Siska Rahmawati. Penelitian ini berhasil mengumpulkan empat belas deiksis persona dalam bahasa Melayu Pontianak. Hasil Penelitian ini dapat memperkaya khazanah penelitian Bahasa Melayu Pontianak.

Penelitian kedua yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Walset Tologana (2016) yang berjudul “Deiksis Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis jenis-jenis deiksis dalam novel “Assalamualaikum Beijing” karya Asma Nadia. Dalam novel yang dikaji peneliti menemukan sebanyak 341 buah deiksis. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat pada bidang pragmatik mengenai penggunaan deiksis dalam novel yang akan menambah wawasan kepada penulis maupun siapa saja yang membaca penelitian ini, dan bermanfaat untuk menambah referensi kepustakaan yang berfokus pada pragmatik.

Penelitian ketiga yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2017) yang berjudul “Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon”. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa deiksis bahasa Indonesia dialek Ambon terdiri atas pronomina persona pertama tunggal

dan jamak, pronomina persona kedua tunggal dan jamak, pronomina persona ketiga tunggal dan jamak, dan pronomina persona leksem kekerabatan.

Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai tema yang diteliti, sama-sama meneliti tentang deiksis. Sedangkan perbedaannya yaitu mengenai objek dan tempat yang diteliti. Dengan demikian, meskipun di atas telah disebutkan adanya penelitian dengan tema yang serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan, akan tetapi mengingat subjek, objek, dan tempat penelitian yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Deiksis Pada Pertuturan Masyarakat Desa Kalirejo.